



ROFI SULIYANA

Waskita

Karsa



ANTOLOGI
KKN PERSEMAKMURAN
EKS IAIN SUNAN AMPEL
2024

*Waskita
Karsa*

ANTOLOGI
KKN PERSEMAKMURAN
EKS IAIN SUNAN AMPEL 2024

WASKITA KARSA
TAMAN

Penulis:

Rofi Suliyana
(126204211066)

Bekerja sama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sayyid
Ali Rahmatullah Tulungagung

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kampus
Persemakmuran IAIN Sunan Ampel

Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga antologi yang berjudul “Waskita Karsa” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan Kumpulan pengalaman, kisah, dan refleksi dari penulis yang telah menempuh program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Non-Reguler Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel 2024.

Buku ini menceritakan pengalaman semasa KKN yang dilaksanakan di lokasi Desa Taman, Kecamatan Grjugan, Kabupaten Bondowoso Jawa Timur bersama dengan ke-tiga belas anggota lain yang terdiri dari Sembilan kampus yang berbeda. Kisah pertemuan kami di KKN Persemakmuran Eks Sunan Ampel Posko 04 Desa Taman.

Harapan penulis melalui buku ini, pembaca dapat ikut merasakan suka dan duka selama masa KKN. Akhir

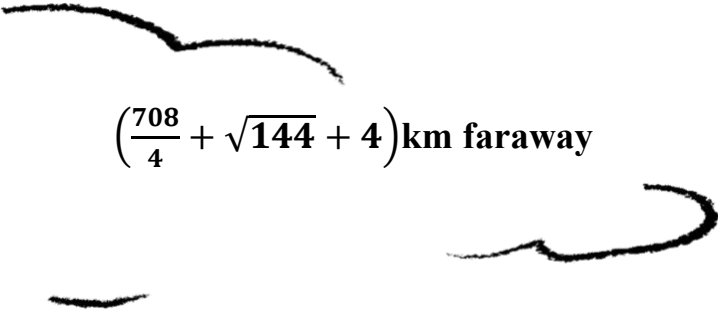
kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penerbitan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Tulungagung

20 September 2024

Daftar Isi

1. 7084 + 144 + 4km faraway	1
2. Yang Dekat – Dekat Dulu	4
3. Yang Katanya Sehat.....	7
4. Seayat Lagi	11
5. Kebersamaan Sepiring Soto.....	15
6. Besok Kita Ngapain?	19
7. <i>Don't Judge A Book From It's Cover</i>	22
8. Kota Tape.....	25
9. Tape Kota.....	29
10. Kerupuk Sehat	34
11. Sebilah Bambu Selembar Tembakau	36
12. Besar Potensi, Sedikit Rekognisi	40
13. Gula Garam	43
14. Segenggam, Sekilo.....	45
15. Gambir Gembira.....	48
16. Sunset Pantai Utara	51
17. Dam Kemiri	54
18. Hari Ini Makan Apa?.....	57
19. Farewell.....	60
20. A Team.....	63


$$\left(\frac{708}{4} + \sqrt{144 + 4}\right) \text{km faraway}$$

(11^2) km atau 121 kilometer terasa jauhnya dengan rumah, selama tiga tahun keputusan untuk tinggal di kota lain sendiri bukan hal yang mudah. Keputusan sudah diambil selama tiga tahun berjalan masih banyak terasa rindu dengan rumah, tinggal di kosan dengan segala ketidak sukaan tapi yang tetap dijalani sebagai rutinitas. Enam semester dari fase remaja akhir hingga menginjak kepala dua dijalani hingga terbiasa, yang di awal terasa berat untuk mengerjakan semuanya, mencuci, memasak, cuci piring, bersih-bersih. Yang awalnya pulang setiap minggu hingga pulang jika ingat, kota Tulungagung yang memberi banyak pengalaman.

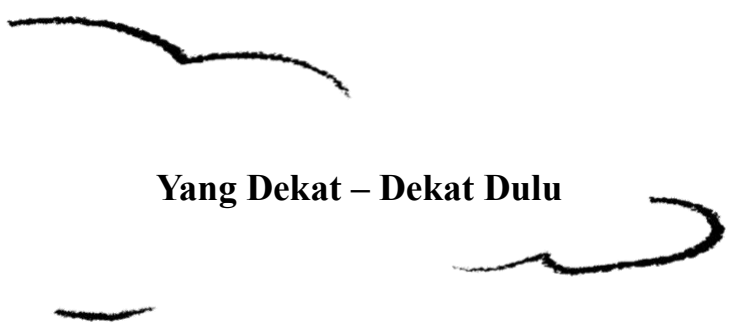
Sudah enam semester tinggal di kota lain, terpikir “bagaimana kalau kita ambil pengalaman di kota orang

lagi?” saat melihat pengumuman KKN Non Reguler 2024. Ada banyak pilihan dari luar karisidenan kediri hingga luar negeri, banyak pengalaman tapi banyak tantangan, sebagai orang yang suka hal baru tapi juga tidak suka hal yang terlalu berisiko KKN Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel adalah opsi yang paling baik saat itu. Mendaftar dengan setengah hati dan berpikir tidak lolos pun tidak apa, yang terpenting adalah melaksanakan KKN dan SKS terpenuhi, tapi sepertinya keberuntungan memihak dan diloloskan sebagai delegasi KKN mewakili kampus untuk mengikuti program KKN tersebut.

Pada awalnya semua terasa baik, KKN Persemakmuran akan dilaksanakan lebih awal dari KKN Reguler yang artinya akan ada jeda libur lebih banyak sebelum Magang II dilaksanakan, kemudian lokasi KKN diumumkan, yang akan dilaksanakan di Jember dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai tuan rumah. Tapi nyatanya sebelum keberangkatan kami ada masalah internal dan berbagai kesalahpahaman yang terjadi, yang membuat rasa semangat di awal hilang.

Pada 7 Juli 2024, pukul 20.30 kami diberangkatkan dengan diantar oleh pihak kampus, menempuh jarak 318km dari kampus UIN SATU Tulungagung menuju ke UIN KHAS Jember. 8 Juli 2024 sesampainya di sana sudah muncul perasaan tidak betah dan ingin pulang, hingga puncaknya pada 9 Juli 2024 saat pembukaan dan pelepasan serentak bersama Bupati Bondowoso anggota kami hampir mengundurkan diri dan memesan tiket pulang ke Tulungagung.

Sesat setelah sampai di posko masing-masing, terkuak beberapa yang ternyata tidak seburuk yang dipikirkan. Kami mulai dekat satu sama lain, nyatanya bertukar pikiran dan berkelompok dengan orang yang benar-benar baru tidak sesulit itu. Hanya dengan hitungan jam sudah terasa nyaman saat berkomunikasi dan saling bertukar cerita satu sama lain. Di desa taman inilah kisah kami ber 14 dimulai, di rumah yang berjarak 193km dari rumah utama menjadi rumah kedua untuk pulang. Tidak terduga dari pertemuan yang dipaksakan menghadirkan banyak cerita yang tidak ingin diakhiri.



Yang Dekat – Dekat Dulu

Kata siapa anak-anak itu selalu menggemaskan? Tanya kepada guru PAUD, TK, SD terbuat dari apa baterai sosial mereka. Setelah tiga malam dalam posko kelompok kami didatangi tamu-tamu mini yang tidak diundang, ingin belajar katanya. Awalnya belajar bersama sangat seru, tidak pernah melihat anak seusia mereka bersemangat saat diberikan soal-soal terutama matematika. Bahkan saat anggota kami masih menjalani proses pendekatan dengan warga sekitar, sudah ada anak-anak yang sangat antusias untuk bertemu, mengajak bermain dan belajar bersama.

Sama umumnya anak-anak adalah makhluk paling berenergi, tidak habis ide saat sudah selesai belajar mereka mulai bermain di area sekitar posko. Memanjat

pohon, bermain bola, main kartu, sampai membuat rujak bersama. Dari yang awalnya malu-malu dan ragu untuk mendekati orang asing yang hadir di Tengah lingkungan mereka hingga tidak ragu lagi untuk mengajak mencuri mangga tetangga.

Dengan bantuan dari anak-anak setempat juga berbagai rekomendasi jajanan khas yang belum pernah dicoba pun ditawarkan, Tahu Kocek adalah salah satu favorit teman-teman KKN Waskita Karsa. Bahkan Binti, sudah menjadi teman (*bestie*) tersendiri untuk Ibu penjual Tahu Kocek di belakang posko. Katakanlah masa kecil kurang bahagia, kami selalu senang meladeni setiap tingkah unik yang dimiliki anak-anak dan terlibat dalam semua permainan yang mereka lakukan di posko.

Banyak pertanyaan bagaimana mereka memiliki energi yang tidak pernah habis, bahkan setelah satu ronde permainan sudah terasa lesu “faktor umur” kalau kata mereka. Kehadiran anak-anak di sekitar posko meninggalkan kesan tersendiri bagi anggota KKN, setelah libur semester mereka kembali ke rutinitasnya dengan

pergi ke sekolah dan mengurangi intensitas kunjungan di posko yang menjadi lebih sepi.



Yang Katanya Sehat



Pagi ini cerah di daerah Bondowoso, teringat saat pertama kali datang di Pendopo Bupati Bondowoso kala pembukaan KKN Persemakmuran disana disampaikan jika Kabupaten Bondowoso dan Kecamatan Grujungan memiliki tingginya angka stunting, pernikahan dini, dan masalah ekonomi. Kelompok KKN Waskita Karsa memilih fokus utama di bidang UMKM menyikapi permasalahan yang telah disampaikan oleh Bupati Bondowoso sendiri.

Divisi Ekonomi memiliki kegiatan program kerja rutin yaitu posyandu, pada tanggal ... Agustus kuputuskan untuk mengikuti kegiatan posyandu mengingat tidak ada kegiatan lain yang bisa dikerjakan. Disana kegiatan dimulai pada pagi hari dengan posyandu

bayi, balita, dan ibu hamil, sangat beruntung di Desa Taman khususnya tidak memiliki angka stunting yang tinggi. Dapat terlihat banyak anak kecil yang memiliki progres yang baik dalam tumbuh kembangnya. Ditimbang, diukur tinggi badannya, dan diberikan vitamin penunjang untuk kebutuhan mereka secara gratis. Terlihat antusiasme yang tinggi pada masyarakat sangat menyenangkan, banyak anak kecil menggemaskan yang senang diajak bermain. Bu Bidan Fitri yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan posyandu Nampak sangat menyukai anak-anak, sabar dan telaten saat menjelaskan informasi kepada sekelompok ibu-ibu yang hadir disana.

Sedih saat mendengar orang tua yang bercerita tentang tantangan yang mereka hadapi saat mengasuh. Ada yang anaknya hiperaktif dan sering berbuat kekacauan, ada yang anaknya mengalami *speech delay* atau keterlambatan berbicara, ada yang kesulitan fokus, interaksi, dan motoriknya, serta banyak lagi. Meskipun terdapat banyak sekali anak-anak yang sehat dan aktif, namun tidak dapat dipungkiri masih terdapat anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus.

Lain halnya dengan berat badan anak – anak yang terancam stunting, aku menimbang berat badanku sendiri saat jeda dan amat terkejut saat melihat berat badanku naik sebanyak 4kg sejak dari awal KKN. Keterkejutanku didasari karena melihat berat badan yang menyentuh angka 50 kg, sebelumnya bahkan tidak pernah menyentuh di atas angka 47, dari dulu berat badan memang selalu menjadi masalah, banyak usaha yang dilakukan mulai dari makanan, suplemen, hingga susu penggemuk sudah dicoba siapa sangka setelah mengikuti KKN 35 hari jasa berat badanku bisa langsung menjadi ideal. “berapa fi beratnya?” kata temanku “naik 4kg” jawabku sambil senyum, mengundang tawa di sekitar dan mereka mulai bercanda “itu tandanya kamu betah dan senang di KKN” yahh memang tidak dipungkiri lagi.

Posyandu bayi, balita, dan ibu hamil selesai dan dilanjutkan dengan peserta lanjut usia. Mereka yang terdaftar mengikuti pengecekan Kesehatan dengan memeriksa berat badan, tensi tekanan darah, dan pengukuran lingkaran perut. Saat sesi dimulai kami membagi tugas untuk pendataan, kebetulan aku bertugas

mengukur tekanan darah para lansia. Mereka terlihat antusias hingga berbicara menggunakan bahasa Madura yang tidak kupaham, beberapa kali sudah dibilang jika tidak ada anggota kami yang bisa menggunakan bahasa Madura saat itu yang mengikuti posyandu. Beberapa hal yang ditangkap saat berinteraksi dengan para lansia adalah keluhan sering pusing karena hipertensi, sakit pinggang, dan banyak hal lain. Suasana disana terasa sangat menyenangkan, mengingat di rumah saja sangat jarang dapat berinteraksi sehangat saat bersama mereka.



Seayat Lagi

Setiap malam saat rapat evaluasi akan dibahas pembagian tugas untuk keesokan harinya, aku yang dari divisi ekonomi tidak memiliki kegiatan lain. Diputuskan aku untuk mengikuti mengajar mengaji di Masjid Al-Falah yang terletak di Dusun Congkrong Barat tidak jauh dari posko. Kegiatan diawali dengan Shalat berjamaah dengan warga sekitar dan juga para murid ngaji, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji. Pada awalnya aku bingung dengan sistem mengajar mengaji di sini, dari pengalaman mengaji di TPQ dulu akan ada pengajar atau ustazah yang menerangkan dan mencontohkan bacaan kepada tiap tingkatan, kemudian murid menirukan dan

mulai membaca mandiri satu persatu di hadapan pengajar untuk dikoreksi bacaannya.

Di Masjid Al-Falah menerapkan sistem pembelajaran yang berbeda, di sana anak-anak akan membaca secara mandiri sesuai dengan jauh pembelajarannya kemudian akan maju satu persatu kepada pengajarnya untuk dikoreksi. Di sana terdapat sekitar kurang lebih dua puluh siswa yang terdiri dari anak-anak di sekitar wilayah Dusun Congkrong Barat. Awalnya kupikir kegiatan mengajar ngaji tidak akan berakhir dengan baik mengingat banyaknya anak-anak dan suasana yang ramai, akan tetapi setelah beberapa waktu ternyata tidak seburuk yang dipikirkan. Melihat antusiasme mereka ada yang saling berebut untuk maju duluan, ada yang saling melempar tujuan untuk maju di akhir saja. Sedikit sedih karena tidak banyak siswa yang bisa kuajari awalnya, mereka sangat senang belajar dengan Fiky dan Feby yang notabenenya berasal dari divisi Agama.

Pada percobaan pertama mengajar mengaji terlihat anak-anak kurang antusias untuk belajar

bersamaku, mungkin karena masih baru untuk mengajar. Tetapi setelah beberapa waktu mereka mulai terbuka dan mau belajar bersama. “Seayat lagi” kataku saat salah satu murid mencoba mengakhiri bacaannya di tengah-tengah halaman surat, tampaknya kecanggungan membuatnya ingin cepat-cepat mengakhiri sema’an. Setelah mendapatkan pengalaman pertama untuk membantu mengajar disana aku mulai menyukai kegiatannya dan antusias apabila diminta untuk mengajar kembali di Masjid. Selain mengaji di Masjid Al-Falah muridnya juga diajarkan pengetahuan Agama di bidang lain, misalnya Tajwid, kisah-kisah nabi, dan lain sebagainya.

Tidak semua hal yang berhubungan dengan anak kecil selalu menyenangkan, menggemaskan, dan berjalan lancar. Pernah satu kali saat menyimak bacaan salah satu murid, dia digoda dengan anak lain dengan menoele-neole bajunya hingga tertawa di belakangnya. Saat itu sudah kucoba untuk menegurnya akan tetapi, murid yang mengaji di hadapanku segera menutup bacaannya dan mulai memukul teman yang menggodanya. Saat itu hanya ada aku, Feby dan Bang Opek, tapi tidak banyak yang

dilakukan olehnya untuk memisahkan mereka. Keduanya terus saling memukul dan menendang, sudah dicoba untuk menahannya dengan memegang dari belakang. Pertengkaran itu mulai reda dan kuminta salah satunya untuk menjelaskan apa yang terjadi, bukannya menjelaskan dengan tenang mereka berteriak dan menyalahkan satu sama lainnya. Pertengkaran berakhir dengan salah satunya memilih pulang, kejadian itu tidak pernah kulupakan mengingat itulah saat pertama kali melihat anak kecil saling bertengkar hingga saling pukul seperti itu. Meskipun beberapa kali terjadi perkelahian diantara mereka, namun mereka hanya sebatas anak kecil yang tidak bermaksud apa-apa, dan mereka akan kembali rukun setelah beberapa waktu.



Kebersamaan Sepiring Soto



Sebagai anggota KKN yang menghemat budget dalam segala hal termasuk dalam makanan, undangan makan bersama warga adalah angin segar. Selain mengikuti kegiatan desa kami juga mengikuti kegiatan rutin warga, seperti rutinan sholat, istighosah, diba', tahlilan, dan kegiatan lain apabila diundang. Di Dusun Congkrong Barat sendiri rutinan sholat diadakan setiap hari Sabtu yang dihadiri oleh warga laki-laki dan mengundang santri dari pondoh Ar Ridwan untuk mengisi kegiatan sholat. Kami anggota perempuan membantu untuk menyiapkan makanan dan suguhan di dapur yang nantinya akan disuguhkan setelah sholat berakhir.

Sholawat dilantunkan sangat indah saat itu, terutama pada saat melantunkan Mahalul Qiyam. “Bing

ini tehnya”, “nduk ini kuenya”, “bing ini dimakan dulu” dan banyak lainnya, ‘chebbing’ yang artinya ‘nak’ atau ‘nduk’ jika di bahasa Jawa. Bahkan Ibuku tidak pernah memanggil anaknya ‘nduk’ akan tetapi warga di disini senang memanggil kami seperti anak-anaknya sendiri. Saat mengikuti kegiatan semacam ini selalu ada gorengan Ote-ote atau bisa disebut Weci atau Honkong disuguhkan kepada tamu.

Sepiring nasi dengan kuah soto hangat, suwiran ayam, dan kerupuk udang yang menutupi nasinya disuguhkan kepada kami. Tidak peduli seberapa kenyangnya kami nasi-nasi itu akan tetap tandas sesaat setelah disuguhkan. tidak jarang warga membungkuskan makanan dan kue basah yang tidak habis setelah disuguhkan untuk kami bawa pulang dan dimakan bersama. Tentu saja kami tidak akan menolaknya, “rezeki anak sholeh” tidak boleh ditolak.

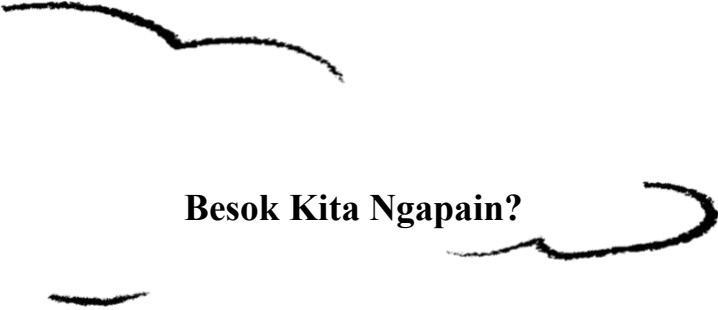
Undangan makan bersama tidak hanya berasal dari kegiatan rutin sholat saja, tetapi kegiatan lain seperti dari PKK, dari perangkat desa, maupun dari warga yang hanya ingin sekedar berbagi rezeki dengan

mengadakan makan bersama. Selain kegiatan putra ada juga kegiatan untuk perempuan seperti Diba', hari itu kegiatan Diba dilakukan di gang samping posko dan untuk pertama kalinya kami mengikuti kegiatan Diba' bersama. Kebanyakan dari kami jarang untuk pulang ke rumah dan tidak pernah mengikuti kegiatan diba' sedikit merasa kebingungan di sana. Setelah istighosah kemudian salah satu Ibu-ibu menawari apakah ada dari kami mau untuk mengisi dengan memimpin bacaan istighosah. Kami saling memandang satu sama lain, semua menggeleng entah karena tidak bisa atau sekedar malu untuk memulai. Bahkan itu adalah pengalaman pertamaku mengikuti kegiatan Diba' selain istighosah juga dilanjutkan dengan ceramah singkat, dan kami diminta untuk memperkenalkan diri.

Menjelang akhir KKN kami yang tinggal menghitung hari sayangnya kami semakin jarang mengikuti kegiatan Diba' dan Sholawat lagi karena kesibukan dan kendala lainnya. Meskipun begitu mengikuti pengajian adalah kegiatan favorit anak posko karena disana kami mendapatkan banyak makanan gratis.

Beberapa hari sebelum kepulangan, kami juga sudah tidak mengadakan piket rutin karena di setiap harinya akan ada undangan makan bersama dengan warga sekitar.

Pada malam hari terakhir di Bondowoso, kami mendapatkan undangan makan bersama untuk terakhir kalinya oleh Bapak Kepala Desa. Di rumah PKK kami sambil menunggu makanan siap beberapa dari kami membantu menyiapkan bahan makanan dan ada yang mengobrol bersama menikmati waktu terakhir di sana. Di samping dapur ada Rofiq dan Rozi yang membantu membersihkan ikan, di dalam dapur ada teman-teman yang putri membantu menyiapkan bahan makanan, dan ada juga yang membantu menyuguhkan makanan di gazebo untuk makan bersama nanti. Hari itu berakhir dengan rasa syukur ditempatkan di tengah orang – orang baik, juga rasa sedih karena mendekati perpisahan dengan mereka.



Besok Kita Ngapain?

“Besok kita ngapain” adalah pertanyaan yang rutin terucap saat menjelang sore. Waskita Karsa memiliki pembagian jadwal untuk piket harian, memasak, bersih-bersih, belanja, dan cuci piring. Kegiatan yang mungkin pada awalnya tidak pernah atau jarang dilakukan saat mereka di kos atau rumah masing-masing. Anak-anak yang awalnya selalu membeli makan di luar, baju kotornya dilaundri, area kos selain kamar dibersihkan petugas kebersihan, kini harus melakukan semuanya sendiri.

Memasak adalah kegiatan yang paling saya hindari, selain kurang ahli dalam bidang itu dan takut meracuni teman-teman posko, juga harus memikirkan “besok harus masak apa?”. Terima kasih untuk timku

yang senantiasa membantu terutama Feby yang paling bisa diandalkan. Kadang memasak menjadi lebih menyenangkan ketika ada yang memulai *focus group discussion* atau mudahnya sesi menggibah di dapur sembari menunggu masakan dan menyenangkan juga menonton teman-teman yang ribut untuk mengantri kamar mandi.

Jadwal piket selanjutnya adalah belanja dan cuci piring, satu paket. Hal yang paling tidak menyenangkan adalah harus bangun pagi, setelah Shalat Subuh dan berangkat ke pasar dengan suhu daerah Bondowoso yang dingin. Ditambah dengan mencuci piring sebanyak dua kali saat setelah sarapan dan makan malam. Piket terakhir adalah bersih-bersih, piket yang paling menyenangkan karena tidak perlu bangun sepagi saat piket memasak atau belanja. Banyak kejadian yang seru saat bersih-bersih, seperti mengusur teman yang tidur di atas karpet ketika ingin dibersihkan, menyirami halaman hingga area jalan seperti kurang kerajaan, dan mengomel seperti ibu-ibu saat melihat posko berantakan.

Saat piket banyak kejadian dan cerita unik di dalamnya, yang bahkan membuat kami mengenal lebih jauh dan membentuk *bonding* saat mengerjakan piket. Waskita Karsa dikelilingi oleh masyarakat yang baik, kami sangat sering diberikan bahan masakan yang mentah atau matang untuk dikonsumsi dan meringankan tugas tim masak. Salah satu momen yang paling berkesan adalah kebersamaan kerja sama dalam hal sederhana seperti inilah yang tidak mungkin dapat diulangi lagi bersama kedepannya.



Don't Judge A Book From It's Cover

Tempe, tahu, dan telur adalah lauk wajib kelompok, di sini kami hanya makan ayam seminggu sekali dan apabila diajak oleh warga mengikuti makan bersama. Terima kasih kepada bang Opek/Taufik yang sudah sering mensponsori makan enak dengan lauk ayam.

Hari ini, pada tanggal 17 Juli 2024 kegiatan giat UMKM di IRT Tempe Bintang Mas bersama dengan anggota divisi Ekonomi. Disana kami berkesempatan untuk melakukan wawancara singkat dan melihat proses pembuatan tempe secara langsung. Selain membantu kami juga mengambil video proses pembuatan yang kemudian dibuat video promosi UMKM Tempe Bintang Mas. Disana kami melihat proses pembuatan bahan

makanan yang hampir setiap hari kami konsumsi, dari yang awalnya kedelai utuh hingga matang menjadi tempe.

Sedikit terkejut melihat betapa konvensional pembuatan tempe di Desa Taman, yang mungkin lebih tepat di Dusun Congkrong Timur. Tempe disana dioleh dengan tradisional, direbus menggunakan tungku-tungku api dengan drum besar rebusan kedelai. Kolam berisikan air yang digunakan untuk mencuci hasil gilingan tempe yang sudah direbus sekali, dan pendinginan menggunakan kipas-kipas yang tergantung. Setelah dingin tempe diberikan ragi dan dibungkus dalam kemasan plastik yang berlabelkan Tempe Bintang Mas. Saat membantu mengemas tempe kami bercanda dengan para pekerja di sana.

Meskipun proses produksi tempe tidak sebersih yang kuelekspektasikan selama ini, tetapi tempe Bintang Mas adalah salah satu tempe yang enak di area Desa Taman. Dengan segala kesederhanaan peralatan produksi akan tetapi Tempe Bintang Mas masih mampu memproduksi sebanyak 5 kuintal perhariannya untuk dijual ke masyarakat.



Kota Tape

Bondowoso kota tape, itulah sebutan untuk kota yang terkenal dengan produksi tape yang sangat khas dan berbeda dengan produksi daerah lain. Dengan adanya giat UMKM oleh divisi Ekonomi, kami mengunjungi IRT yang ada di Desa Taman termasuk UMKM Tape Manis 99 Bu Edi yang teretak tepat di belakang posko KKN. Usaha Tape yang dimiliki oleh Bapak Sulaiman memiliki ciri khas sendiri, dimana tekstur tape yang diproduksi tidak lembek dan cenderung padat. Saat pertama kali bertemu dengan Bapak Sulaiman meninggalkan kesan yang kurang baik pada awalnya, beliau tampak garang dengan setelannya. Akan tetapi setelah beberapa kali berbincang

dengan beliau terlihat bahwa beliau orang yang sangat baik dan sederhana.

Giat UMKM Yang pertama dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 setelah berjarak sehari sejak silaturahmi yang pertama. Untuk pertama kali kulihat tumpukan ketela sebanyak itu, 500 kg katanya dengan empat orang pegawai yang membantu mengupas ketela itu memakan waktu berjam-jam. Saat itu hanya ada Rofiq, Ulfa, Rozi, dan aku yang mengikuti giat UMKM yang pertama, kupasan kami sangat buruk dibandingkan para pegawai bapak Sulaiman. Bapak Sulaiman tidak marah dan mewajarkan hal tersebut, alih-alih beliau malah menawari kami makan dengan menyuguhkan teh dan gorengan dari istri beliau.

Sembari mengupas kami berbincang--bincang, dan beliau menceritakan bagaimana awal berdirinya usaha ini. Walau kesan pertamaku dengan beliau tidak terlalu baik, namun kemudian disadarkan bahwa beliau adalah orang yang sangat baik dan sederhana. Setelah beberapa waktu kami membantu mengupas ketela yang entah mengapa tampak masih sangat banyak, kami pun

pamit untuk beristirahat dan melaksanakan Shalat di posko. Setelahnya kami kembali ke rumah Bapak Nursalim saat malam hari untuk melihat proses peragian dan pengemasan tape-tape sebelum dipasarkan.

Setelah beberapa waktu tidak mengunjungi IRT UMKM Tape milik Bapak Sulaiman, kami berniat silaturahmi ke rumah beliau lagi. Setelah berbincang, kami ditawari untuk mengikuti beliau mengantarkan pesanan-pesanan tape, tanpa pikir Panjang kami mengiyakan ajakan tersebut sangat menyenangkan jalan-jalan keluar dan tidak hanya berkeliling di sekitar posko saja. Hari itu pun tiba, kami bertiga dengan anggota Rofiq, Dian, dan diriku pergi ke rumah beliau. Disana kami menaiki mobil yang digunakan untuk mengantar tape, di depan Dian duduk dengan sopir sedangkan aku duduk di belakang bersama Rofiq dan Bapak Sulaiman. Sepanjang perjalanan sangat seru mengingat kami bertiga di belakang duduk di bawah tanpa alas kursi bersama dengan tape-tape yang dimuat.

Perjalanan yang memakan waktu beberapa jam itu tidak terasa, di sana kami banyak berbincang dan bertukar

cerita. Sese kali beliau menjelaskan daerah-daerah yang diketahui saat melewatinya. Hingga malam tiba, di tengah perjalanan kami dibelikan makanan oleh beliau, sebetulnya kami tidak membantu banyak disana. Tape-tape yang dimuat dimasukkan dalam keranjang besar dan berat, kami tidak diizinkan membantu mengangkatnya. Meski tidak dapat banyak membantu akan tetapi beliau masih sangat baik dengan tetap mengajak kami jalan-jalan dan membelikan makanan.



Tape Kota



Bapak Sulaiman adalah pribadi yang sangat baik, anak – anak posko menaruh banyak respek untuk beliau atas segala kemurahan hatinya. Meskipun kesan pertama kami saat bertemu dengan beliau kurang baik, karena gaya beliau dengan wajah datar tanpa senyum, kumis dan jenggot yang tidak terlalu tebal membuat kami ciut saat mengajak berbicara kepadanya. Tetapi setelah beberapa waktu kami menyadari bahwa beliau adalah pribadi yang baik dan sangat santai, pada hari kedua kami di posko Bapak Suhartono (Pak Har) selaku pemilik rumah posko sekaligus perangkat Desa Taman menjenguk kami dan memberikan Tape yang dibelinya dari Bapak Sulaiman sebanyak empat besek.

Bondowoso sangat terkenal dengan tape yang khas, anak-anak posko sangat bersemangat saat tahu Pak Har datang membawa tape yang terkenal itu meskipun masih belum matang. satu hari, dua hari katanya tape itu akan matang, nyatanya hampir seminggu tape-tape yang masih terbungkus besek itu belum matang juga. Cuaca di Bondowoso pada awal KKN memang sangat tidak bersahabat untukku yang terbiasa tinggal di Sidoarjo dan Tulungagung dengan cuaca panasnya yang menyentuh 35°C saat siang hari, di sana 20°C bahkan lebih rendah saat waktu subuh dan malam hari. Mungkin faktor suhu udara yang rendah mempengaruhi tapenya sehingga tidak matang.

Setelah giat UMKM yang pertama dilakukan di Tape Manis 99 Bu Edi, yang dihadiri kami berempat, saya sendiri, Rofiq, Ulfa, dan Rozi. Sepulang dari membantu proses produksi dan merekam video Pak Sulaiman memberikan empat kardus penuh tape, yang mana satu kardusnya berisikan satu kilo tape. Rasa sungkan diiringi dengan rasa senang bisa membawa tape yang tadinya

kami kupas sendiri, dan kali ini tape-tape itu matang sempurna setelah dua hari.

Kebaikan Pak Sulaiman tidak hanya itu, suatu hari area gang beliau mengundang kami untuk sarapan bersama di rumah Ibu penjual tahu kocek langganan kami. Beliau bercerita jika kegiatan ini dilakukan hampir setiap minggu secara bergiliran di daerah itu apabila pemilik rumah memiliki rezeki lebih. Bapak Sulaiman sendiri juga mengundang kami untuk makan di rumah beliau dua minggu setelahnya. Beliau juga mengatakan jika tetangga-tetangga beliau rata – rata masih memiliki hubungan bersaudara, pantas saja mereka sangat kompak dalam melakukan sesuatu.

Perpisahan kami hanya tinggal dua hari, Bapak Sulaiman mengundang kami makan bersama untuk terakhir kalinya. Dari isi pesan chat beliau mengundang kami untuk sarapan bersama, tapi di waktu yang bersamaan kami juga harus mengikuti upacara bendera dalam rangka menyambut kemerdekaan 17 Agustus di Kecamatan Grujugan. Selain undangan makan dari beliau juga ada undangan makan bersama dari Bapak Sonhaji

selaku Kepala Desa Taman untuk makan di Rumah Sehat PKK. Saat sampai di rumah Bapak Sulaiman kami disambut dengan ramah, di meja sudah ada makanan yang telah disisihkan untuk kami makan. Disana kami makan sambil bercerita tentang apa saja yang kami dapatkan selama KKN di Desa Taman. Kami bercengkerama sangat lama hingga tak ingat waktu, karena kesibukan kami tidak bisa selalu berinteraksi dengan warga seperti ini.

Setelah beberapa waktu kami izin pulang, selain izin pulang ke posko, kami juga menyampaikan izin pulang kami untuk terakhir kalinya karena KKN hanya tersisa dua hari lagi. Di tengah perjalanan kami bertemu dengan warga yang sedang berkaraoke di depan rumahnya, mereka memaksa kami untuk ikut bernyanyi. Fiky sebagai anggota yang memiliki suara paling enak menyumbang satu lagu sebelum kabur pulang ke posko karena malu setelah tampil dan disaksikan para warga.

Pada hari kepulangan, pada tanggal 19 Agustus 2024 beberapa dari kami memesan tape dari Bapak Sulaiman untuk oleh-oleh. Di pagi hari itu Bapak Sulaiman datang membawa pesannya, tidak hanya itu

beliau membawa 14 kardus tape tambahan untuk masing-masing dari kami. Rasa terima kasih dan bersyukur selalu ada untuk para warga Desa Taman yang telah menyambut, menerima, dan mengasihi kami semua.



Kerupuk Sehat

Tidak dipungkiri Desa Taman memiliki segudang potensi yang terpendam, semakin kamu banyak menggali informasi, semakin banyak yang kamu dapat. Setelah pemetaan UMKM, kami memutuskan untuk mengambil lima UMKM yang berpotensi dan akan dibantu dalam program kerja Divisi Ekonomi dan program primer KKN, salah satunya adalah UMKM Kerupuk Bayam Empat Putri. Saat pertama kali berkunjung disana hanya ada Aku dan Ulfa yang bersilaturahmi ke sana, kala dihubungi melalui pesan daring sang pemilik usaha merespons dengan cepat dan terbuka apabila kami ingin berkunjung.

Siang itu sangat Terik, pada pukul 13.00 matahari masih di atas kepala meskipun cuaca Bondowoso masih

terbilang lebih bersahabat daripada di Tulungagung. Setelah melaksanakan Shalat Zuhur kami berdua berangkat, setelah bergelut dengan rasa malas untuk keluar saat terik. Menyemangati diri sendiri Ulfa mengajak membeli bakso saat pulang, dan kami pun berangkat ke sana. Berbekal alamat yang dikirim dengan G-Map kami berangkat, belum sampai di sana kami bingung di mana titik rumahnya, tidak ada penunjuk jalan, tidak ada poster atau baliho tentang usahanya di tepi jalan. Akhirnya kami bertanya kepada tukang tambal ban dan beliau menunjukkan rumah IRT Kerupuk Bayam. Usaha kerupuk bayam menunjukkan bahwa Desa Taman memiliki potensi yang sangat besar, melihat jangkauan penjualan dari produk – produknya. Sangat disayangkan melihat bagaimana daerah lain usaha kecil pun sangat di dukung karena memang tidak ada opsi lain, akan tetapi Desa Taman memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal.



Sebilah Bambu Selembar Tembakau



Divisi Ekonomi memiliki program kerja rutin yaitu giat UMKM dimana kami akan membantu produksi UMKM yang ada di Desa Taman. UMKM yang dipilih oleh kelompok kami adalah UMKM Tape Manis 99, Tahu Sumber Rezeki, Tempe Bintang Mas, Kerupuk Bayam Empat Putri, dan Kerajinan Bambu House. Setiap UMKM akan dilakukan pengembangan digitalisasi marketing dengan melakukan wawancara sebagai sumber berita internet, pembuatan video promosi, pembuatan Google Map, dan bantuan UMKM. Bantuan UMKM yang disalurkan untuk UMKM Bambu House adalah berupa pembuatan Portofolio yang telah disajikan sedemikian rupa agar lebih menarik.

Pada UMKM Bambu House yang dimiliki oleh Bapak Nursalim di Dusun Pejagan, Desa Taman meninggalkan kisah yang sangat menarik dan berkesan. Pada pertemuan pertama kami melakukan silaturahmi dan juga wawancara, meskipun beliau sudah berumur akan tetapi masih sangat menyenangkan untuk berkomunikasi. Gaya bicaranya sangat lugas, beliau menceritakan dari awal kariernya sebelum menjajaki dunia kerajinan dan seni bambu dengan sangat detail. Kisah beliau dalam perjalanannya menemukan bakatnya dalam dunia seni kerajinan juga sangat inspiratif. Hanya berbekal penglihatan dan pengamatannya, Bapak Nursalim dapat membuat banyak karya seni berbekal kemampuan otodidak dengan ditemani rokok saat pengamatannya.

Bapak Nursalim sudah berumur 63 tahun, kalimat beliau yang tidak akan pernah saya lupakan adalah “usia saya sudah 63 tahun, jika tahun depan masih diberi usia itu adalah bonus karena Rasulullah hanya sampai di usia 63”. Hal tersebut membuat terenyuh mengingat usaha beliau saat mendirikan Rumah Kerajinan Bambu hingga

sekarang yang mungkin tidak akan diwariskan untuk anak-anaknya.

Bapak Nursalim menceritakan awal mula beliau menemukan bakat dan minatnya dalam kerajinan bambu, beliau menceritakan jika usaha Bambu House dimulai sejak tahun 1997, dimana saat itu usia beliau sudah memasuki kepala tiga. Tidak muda lagi, namun semangat beliau dalam mengembangkan usahanya berhasil mengantarkan karya seninya untuk dikenal banyak orang. Karyanya telah dipamerkan dan dijual hingga ke pasar Internasional, pemasaran yang naik-turun, dan segala hambatan yang dilalui dalam perjalanan kariernya.

Beliau memberikan pesan yang sangat bermakna bagi kami yang sempat berkunjung dan berbincang bersama, bahwa usia bukanlah hambatan. Selagi semangat untuk berkembang masih ada maka tidak ada batasan dalam berkarya selain diri sendiri. Menemukan bakatnya di usia yang tak lagi muda memberikan pesan kita tidak boleh menyerah dan harus melakukan apa yang bisa kita kerjakan saat ini, bersyukur adalah kunci, terus

berkembang dan tidak malu untuk tetap belajar tanpa mengenal usia.



Besar Potensi, Sedikit Rekognisi



KKN Persemakmuran Posko 04 Desa Taman, Waskita Karsa mengambil tema Ekonomi UMKM sebagai fokus program kerja utama. Langkah pertama yang diambil adalah melakukan pemetaan UMKM yang ada di Desa Taman, kemudian didapatkan banyak sekali usaha kecil dan menengah yang dimiliki oleh masyarakat. Desa Taman didominasi dengan usaha pembuatan batu bata, juga Perkebunan, juga sawah yang luas, dan di pemasaran lain juga ada UMKM Industri Rumah Tangga (IRT). Sayangnya, sebagian besar usaha tersebut masih belum terjangkau oleh digitalisasi marketing yang menyebabkan pemasarannya yang masih terbatas daerah sekitar wilayah Bondowoso. Oleh karena itu kelompok KKN Waskita Karsa mengadakan Sosialisasi Digital

Marketing yang bertargetkan peserta masyarakat umum dan pemilik UMKM.

Selain Sosialisasi, juga diadakan kegiatan giat UMKM dengan membantu proses produksi. Giat UMKM yang dilaksanakan adalah membantu proses produksi Tape Manis 99 milik Bapak Sulaiman, lokasinya sangat dekat tepat di belakang Posko kami. Bapak Sulaiman sebagai pelaku UMKM sangat sederhana, beliau sering mengajak anggota kami untuk makan bersama, memberikan tape saat produksi, dan bantuan lainnya.

Giat UMKM yang pertama diikuti oleh anggota divisi Ekonomi yang terdiri dari Mochammad Rofiq Hariyanto, Rofi Suliyana, dan Ummul Falahah. Disana kami mendapatkan pengalaman untuk memproduksi tape, dari proses pengupasan hingga pemberian ragi. Di samping membantu proses produksi, juga dilakukan wawancara, serta pengambilan video untuk promosi digital usaha Tape Manis 99. Selain video promosi juga diterbitkan berita Online untuk mengulas usaha yang dimiliki oleh Bapak Sulaiman, yaitu Tape Manis 99 yang sudah berjalan selama dua generasi. Program kerja

bantuan UMKM juga disalurkan untuk usaha Tape Manis 99 berupa papan penunjuk jalan yang dipasang di tepi jalan menuju lokasi rumah produksi.

Saat mendekati minggu akhir KKN, kami memutuskan untuk melakukan giat UMKM sekali lagi untuk membantu proses produksi Tape. Kali ini lebih banyak anggota untuk melakukan pendekatan lebih bersama masyarakat sebelum KKN selesai. Tepatnya ada enam orang yang mengikuti giat UMKM ini, diantaranya Aji, Aqis, Deva, Rofi, Rofiq, dan Binti. Kami membantu proses pengupasan ketela-ketela yang baru saja sampai, meskipun dari kegiatan tersebut meninggalkan beberapa bekas luka akan tetapi ingatan kebersamaan dengan masyarakat saat itu sangat berkesan.



Gula Garam

Bondowoso adalah Kabupaten yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi, dilatar belakangi beberapa faktor terutama pernikahan dini dan kurangnya persiapan finansial saat berumah tangga. Tapi saat keduanya dapat dihindari stunting masih dapat terjadi karena kurangnya kesadaran akan gizi yang harus dikonsumsi setiap hari. Melihat dari data posyandu lansia dan puskesmas diketahui tingginya penderita darah tinggi dan masalah gula darah pada orang tua, kasus stunting juga masih kerap terjadi.

Menyikapi fenomena tersebut maka diadakan sosialisasi bahaya gula dan garam sebagai salah satu langkah pencegahan stunting dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pola gizi yang sehat.

Dengan narasumber Ibu Suprianik, SE., M.Si., dan dimoderatori oleh rekan Deva Juanita Abida Sukardi sosialisasi dilaksanakan pada 26 Juli 2024. Sosialisasi bahaya gula dan garam juga merupakan salah satu program kerja unggulan untuk divisi Kesehatan. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK yang mengikuti kegiatan rutin PKK di rumah sehat,

Kegiatan berlangsung dengan lancar dan kondusif, diselingi dengan sesi tanya jawab berhadiah yang menimbulkan antusiasme peserta sosialisasi. Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan kegiatan PKK kembali seperti semula, dengan bersih-bersih area rumah sehat dan diskusi singkat terkait lomba Aku Hartinya PKK se Kabupaten Bondowoso. Bahkan setelah kami mengadakan sosialisasi tapi para ibu-ibu lah yang mengajak kami untuk makan bersama di kantin sehat PKK.



Segenggam, Sekilo

Pada tanggal 13 Agustus 2024 perangkat Desa Taman mengadakan program bantuan kepada Masyarakat yang kurang mampu dengan bekerja sama dengan Badan Urusan Logistik untuk penyaliran bantuan beras. Bantuan yang diberikan berupa beras sebanyak 10kg yang dikemas dalam karung dan dibagikan kepada 800 warga di Desa Taman yang tergolong menengah ke bawah. Saat datang di lokasi pembagian yang terletak di Balai Desa Taman kami disambut dengan antusiasme warga yang sangat tinggi, pembagian dilaksanakan pada jam kerja pukul 08.00, namun saat sampai di sana sudah banyak warga yang mengantri untuk mendapatkan bagiannya.

Bersama dengan perangkat desa satu persatu bantuan beras disalurkan, kami terbagi menjadi beberapa

tim untuk membantu kegiatan tersebut. Ada yang membantu merekap pengambilan bantuan, ada yang membantu mengangkat beras untuk dibagikan ke warga, ada yang membantu masyarakat lansia, dan banyak lagi. Tanpa disadari kegiatan tersebut memakan waktu yang cukup lama, saat memasuki waktu Zuhur antrian mulai berkurang dan kami mendapatkan waktu istirahat makan siang berupa bakso yang telah disediakan oleh perangkat desa, dan dilanjutkan melaksanakan Shalat Zuhur.

Dari kegiatan program bantuan tersebut sedikit banyak mempengaruhi saya, melihat banyaknya orang lanjut usia yang harus mengantri untuk mendapatkan bantuan. Saya juga menyadari bahwa masih sangat banyak masyarakat yang masih kurang dan membutuhkan bantuan pemerintah entah itu dari kalangan orang tua hingga yang muda. Hal tersebut mengingatkan pada wejangan Bupati Bondowoso kala kegiatan pembukaan dan pelepasan KKN bahwasanya Masyarakat di Bondowoso masih tinggi angka kemiskinan, pernikahan dini, dan stunting pada masyarakatnya.

Setelah kegiatan tersebut mengajarkan kami untuk tetap bersyukur dan peduli terhadap kondisi masyarakat di sekitar. Dari kegiatan itu pula telah menambah kedekatan emosional serta *bonding* anggota KKN dengan masyarakat setempat dan perangkat Desa Taman.



Gambir Gembira

Proker selesai libur pun tiba! Beberapa kali diskusi dilakukan saat membahas wacana liburan. “Gili Ketapang” “Kawah Wurung” “Ijen” “...” banyak daerah asing yang disebutkan saat diskusi, kelebihan dan kekurangan masing-masing tempat juga dikeluarkan untuk mencapai sepakat. Keputusan diambil, Pulau Tabuhan di Banyuwangi adalah kesepakatan yang didapat, selanjutnya pembahasan tentang akomodasi dan kegiatan yang dapat dilakukan saat liburan disana. Tidak hanya pembahasan liburan, tapi juga wacana untuk mengadakan foto bersama di studio.

Akan tetapi, wacana hanya sebatas wacana. Kedua kegiatan tersebut harus dibatalkan saat setelah kami mendapatkan teguran dari perangkat desa, tidak ada

alasan buruk. Hanya kekhawatiran mereka saat kami harus pergi jauh dari desa mengingat tanggung jawab peserta KKN diampu oleh desa. Tapi KKN hanya satu kali, mengingat kami ber-14 memiliki latar belakang kampus yang berbeda-beda dan masa KKN ini tidak akan dapat diulangi dan keinginan yang besar untuk melakukan kegiatan yang berkesan untuk diingat nantinya. Setelah beberapa diskusi kami sepakat untuk tetap pergi liburan, tidak jauh hanya ke daerah Jember tepatnya Kebun Teh Gunung Gambir.

Kebun Teh Gunung Gambir sendiri terletak di Perjalanan disana melewati gang sempit dengan jalanan yang naik turun, tetapi sesaat setelahnya tampak lereng-lereng gunung yang terlihat sangat curam, sangat cantik, dan asri. Tinggal selama 21 tahun jauh dari gunung dan laut membuatku mudah terkesima dengan pemandangan-pemandangan alam. Kebun Teh Gambir sangat indah, ada lereng yang tidak terlalu curam ditumbuhi semak-semak teh yang dapat didaki dan bersantai di atas untuk melihat pemandangan kebun dari atas.

Liburan ke Kebun Teh sendiri dilakukan pada hari Minggu tanggal 11 Agustus 2024, tapi disana masih terlihat sangat sepi walau pada hari *weekend*. Melihat area wisata yang sangat cantik dan asri, sangat disayangkan potensi wisata Kebun Teh jika tidak mendapatkan perhatian masyarakat lebih banyak. Hari liburan itu dilakukan dengan kegiatan bersantai dan berfoto-foto dengan latar belakang kebun teh, bersantai, dan berbincang-bincang.

Liburan belum selesai, setelah puas berwisata kami bertolak menuju ke rumah Ibu Suprianik selaku DPL dari UIN KHAS Jember selama pelaksanaan KKN, disana kami beristirahat, Shalat, dan berbincang bersama. Bu Anik menceritakan perjalanan kariernya dan juga sepintas kisah rumah tangganya, sangat menginspirasi dan membuat iri pendengarnya. Perjalanan liburan yang terlihat sederhana namun sangat berkesan saat diingat kembali, menghabiskan waktu bersama yang mungkin tidak akan bisa diulang kembali.



Sunset Pantai Utara

Setelah teguran yang diterima setelah rencana liburan ke Pulau Tabuhan, kami diajak oleh perangkat Desa Taman untuk pergi ke Pantai Utara yang lebih aman dari Pantai Selatan dengan ombak tingginya. Pada hari Jumat, tanggal 15 Agustus 2024, dua hari setelah kegiatan program bantuan pembagian Beras pada masyarakat yang kurang mampu di Desa Taman. Setelah melaksanakan Shalat Jumat dan Shalat Zuhur kami dijemput dengan empat mobil yang digunakan perangkat Desa untuk menjemput kami di posko, beberapa dari mereka membawa keluarganya untuk ikut berlibur bersama.

Pantai Pasir Putih terletak di Kecamatan Bungatan Situbondo, 54 km dari Desa Taman, kami sampai di sana pada saat memasuki waktu Shalat Ashar. Kegiatan

pertama sesampainya di sana adalah melaksanakan Shalat Ashar di Mushola yang tersedia di dekat Pantai, setelahnya kami diajak makan bersama dengan para perangkat desa. pada saat itu teringat kembali masa saat liburan dengan keluarga, dimana kita hanya perlu duduk diam, patuh, dan bersenang-senang sedangkan yang lebih tua akan menyiapkan makanan dan mengawasi yang lebih muda. Sangat bersyukur ditempatkan di tengah-tengah masyarakat yang menyayangi kami dan menganggap keberadaan kami seperti anggota keluarga.

Derak kecil ombak yang menerpa kaki, diiringi angin lembut dari barat, dan pemandangan air tenang dilatar belakangi mata hari tenggelam. Tidak kusangka pantai utara akan secantik ini, jangan salah meskipun di daerah rumahku Sidoarjo jauh dengan pantai tetapi, di kota kampusku Tulungagung memiliki beberapa pantai yang indah. Tapi pantai Pasir Putih sangat berbeda, sejauh mata memandang hanya ada hamparan luas laut yang disertai ombak yang sangat pelan. Kami datang cukup sore mungkin karena itu pantainya tidak terlalu ramai. Bak masa kecil kurang bahagia, kami segera berpencar

dan mencari kesenangannya sendiri. Ada yang langsung berenang hingga ke tengah, ada yang bermain bola, ada yang sibuk makan, ada yang berjalan – jalan, dan banyak kegiatan lain yang bisa dimainkan di pantai sudah dicoba.

Kenangan yang tercipta di Pantai Pasir putih akan selalu diingat bagaimana deru pelan air nya yang tenang, pemandangan matahari tenggelam yang sangat cantik, makanan enak, dan kebersamaan bersama teman-teman. Kenangan yang mungkin tidak akan kembali terulang kembali, meskipun merasa sangat bahagia tidak dipungkiri kami juga diliputi rasa sedih karena tidak memiliki banyak waktu untuk tetap bersama lagi melihat tanggal Penarikan KKN Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel yang kian dekat. Pada hari itu merupakan pertama kali dan terakhir kali kebersamaan kami anggota KKN bersama dengan perangkat desa bersenang-senang bersama dan berkumpul diluar kegiatan formal yang dilakukan.



Dam Kemiri

Di minggu-minggu awal kami tidak memiliki banyak kegiatan yang dapat dilakukan, pagi ini kuputuskan akan berjalan-jalan di area sawah di dekat posko. Mengajak beberapa teman, Feby, Rofiq, dan Fiky untuk ikut jalan-jalan, kami banyak mendengar ada spot yang harus dikunjungi saat berada di Desa Taman yaitu Dam Kemiri. Kata Dinda tempat itu dulunya sempat viral, sebelum sepi dan ditutup.

Dam Kemiri adalah Dam yang banyak ditumbuhi tanaman air, disana juga dimanfaatkan sebagai pemancingan. Dulunya disana ada sampan yang dapat digunakan oleh pengunjung, sebelum ditutup. Kami berempat jalan kaki menuju ke sana, dipandu oleh Rofiq

kami melewati tengah-tengah sawah warga. Di tengah perjalanan kami kebingungan harus menjuju arah mana, melihat semua area terlihat sama. Sungai kecil, irigasi, hingga pembatas terasering yang licin dan tinggi kami lewati hingga terlihat jembatan berwarna biru dimana di sana ada Dam Kemiri.

Dam Kemiri sangat indah dengan latar belakang pemandangan gunung atau bukit yang aku tidak tau pasti, tetapi masyarakat sekitar menyebutnya gumuk. Dengan angin yang berembus cukup kencang, di sana kami duduk di tengah jembatan Dam Kemiri dan saling bertukar cerita, berkeluh kesah, bahkan curhat. Cuaca Bondowoso yang saat itu cukup dingin ditambah dengan angin yang berembus cukup kencang membuat kami tidak sadar waktu hampir tengah hari. Kami bahkan benar-benar berbincang di tengah jembatan di tengah hari yang Terik, tapi siapa peduli. Di Dam Kemiri kami membangun hubungan pertemanan yang lebih baik dengan mengenal satu sama lain.

Setelah hari itu Dam Kemiri menjadi spot favoritku selama berada di Desa Taman, mengunjunginya

saat ada waktu untuk melihat-lihat pemandangan dan berjalan – jalan mengusir kejenuhan. Salah satu penyesalanku saat menjelang penutupan KKN adalah tidak mengunjunginya sekali lagi untuk terakhir kalinya di sana karena kesibukan lain yang harus dilakukan. Besar harapan agar dapat ke Bondowoso terutama Desa Taman untuk melihat posko, Dam Kemiri, serta bersua kembali dengan masyarakat.



Hari Ini Makan Apa?

Makanan menurutku bukan suatu masalah saat akan mengikuti KKN, aku bukan orang yang pilih – pilih, bahkan selama tinggal di kos sendiri sudah mau makan saja bersyukur. Saat di rumah segala sesuatu telah diatur oleh Ibu, masakan sudah tersedia saat pagi dan akan diingatkan olehnya untuk sarapan dulu sebelum berkegiatan. Sedangkan Ketika tinggal di kos ada kebebasan sendiri dalam melakukan segala sesuatu, seperti tidak sarapan, tidak menaruh baju kotor di tempatnya, tidak menggantung handuk, dan banyak kebiasaan yang Ketika dilakukan di rumah akan terkena marah Ibu yang dapat dilakukan di kos tanpa ada yang menegur, termasuk kebiasaan makan.

Enam semester tinggal di kos, menghilangkan kebiasaan sarapan untukku, hanya makan siang atau snack dan makan malam. Sebaliknya pada saat KKN memiliki jadwal piket dimana piket masak akan bertugas memasak makanan untuk sarapan dan makan malam, masak akan dilakukan sepagi mungkin mengingat anggota lain akan berkegiatan di pagi hari. Awalnya tidak masalah mengambil sarapan di pagi hari, tapi seiring berjalannya waktu akan terasa lapar di siang hari dan ingin makan sesuatu lagi. Anak – anak yang sering mengunjungi posko untuk bermain dan belajar memberikan banyak rekomendasi jajanan yang biasa mereka beli di sekitar desa.

Untuk pertama kalinya aku mencoba Tahu Kocek, tahu yang dipotong menjadi lembaran diberikan adonan tepung dan di masak, dipotong – potong, kemudian digoreng, terakhir akan diulek dengan cabai dan bumbu berserta tahu gorengnya. Di ‘kocek’ mereka menyebutnya, sejujurnya makanan itu tidak terlalu cocok denganku yang tidak suka pedas. “Bu, beli tahunya lima ribu” ucapku saat pertama kali mencoba membeli tahu

kocek di belakang posko, aku sangat terkejut saat tahu sudah matang dan diberikan padaku, beliau memberikan tahu seplastik besar dan penuh. Dengan cabai merah yang sudah diulek atau dikocek itu yang mewarnai tahu tepung goreng yang sudah dipotong kecil – kecil.

Dari sanalah aku menyadari jika Bondowoso memiliki banyak jajanan murah dan mengenyangkan. Selain tahu kocek di sana juga menjual banyak gorengan, pangsit kocek, sosis kocek, tahu krispi kocek, dan jajanan lain. ‘Kocek’ sendiri menjadi kosa kata baru yang terdengar unik dan lucu mengingat di sanalah pertama kalinya aku mendengar istilah itu. Selain gorengan tetangga kami juga ada yang menjual es lilin, ada yang menjual es kul-kul, nasi lima ribu dan banyak lagi yang tak dapat ditemukan di daerah lain. Makanan Bondowoso memang tidak memiliki banyak restoran mewah atau besar dimana banyak orang mengantri untuk makan atau sekedar memberi makan sosial media, akan tetapi kesederhanaan makanan daerahnya yang selalu menjadi rindu tersendiri



Farewell

Pagi yang cerah tak mewakili suasana hati yang mendung dan suram, besok adalah hari kepulangan. Tidur malam selama empat jam tidak membantu menghilangkan kesedihan akan adanya perpisahan esok hari, terbangun dengan rasa menyesal karena membuang waktu berharga yang tinggal sedikit ini dengan tidur. Hari ini tak banyak yang dilakukan, hanya bersih – bersih, berkemas, dan berpamitan pada warga.

Hari ini tak ada kebisingan seperti biasanya, tak ada alarm Rofiq yang khas membangunkan di waktu Subuh, tak ada suara bising dari dapur, posko sangat hening, sangat tak biasa. Kulihat ada Binti, memeluknya saat pagi hari adalah rutinitas dan tak berbeda dengan hari itu. Tapi ada yang berbeda, ada tangisan yang mengikuti.

Pagi itu tak biasanya telepon berdering dari Ibu, saat di kos menghubunginya seminggu sekali pun sudah bersyukur tapi saat KKN menelepon adalah rutinitas yang tak boleh terlewat. Hari itu banyak cerita yang diselingi tangis saat berbicara, hari dimulai dengan suasana hati yang sangat buruk.

Hari ini 18 Agustus 2024, kami berencana membuat kegiatan perpisahan dengan saling bertukar surat, membuat pesan anonim, dan game. Dari siang saat kertas – kertas surat telah dibagikan untuk diisi kebingungan tak berujung pun dimulai, terlalu banyak kata untuk disampaikan, terlalu membingungkan untuk dirangkai, dan terlalu canggung untuk disampaikan.

Kala malam tiba posko menjadi jauh lebih hening, hari itu ada undangan makan bersama mengingat hari itu adalah malam terakhir kami ber empat belas di Desa Taman. Kupandangi satu – satu wajah dan tempat yang ujungnya hanya akan menjadi bagian dari cerita, banyak wacana – wacana tersirat apabila diberikan kesempatan untuk bersua kembali. Saat semakin larut, kami kembali ke rumah yang menjadi tempat persinggahan selama ini.

Perpisahan pun dimulai, kegiatan itu sangat berkesan, banyak tawa dan tangisan yang keluar. Bersama melingkar berpelukan satu sama lain saling menguatkan akan sedihnya perpisahan. Sesak melanda saat terlalu lama menangis, bahkan pukulan di dada tak membuatnya ringan menandakan betapa beratnya hari itu.



A Team

Empat puluh dua hari bersama dengan ditemani tawa, tangisan, dan ketakutan akan perpisahan yang memisahkan. Saya, Rofi Suliyana sangat ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sangat dalam untuk teman – teman KKN Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel Posko 04 “Waskita Karsa” yang telah berkenan menjadi bagian dari kisah kehidupan pribadi saya.

Teruntuk Binti terima kasih sudah memberikan pelukan hangat setiap pagi dan motivasi sebelum melakukan kegiatan, terima kasih juga sudah memberikan pelukan dan kalimat – kalimat yang menenangkan malam itu kala segala emosi tak terbendung, terima kasih segala masukan yang diberikan saat dan/atau setelah KKN.

Teruntuk Dinda, terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik dalam segala cerita, terima kasih sudah memberi kepercayaan untuk saling berbagi kisah, terima kasih sudah mengajari kembali arti bersyukur, terima kasih sudah memberi kesempatan malam itu untuk bercerita dan berkeluh kesah tentang kehidupan.

Teruntuk Febi, terima kasih sudah menjadi teman kamar yang sangat baik, terima kasih sudah banyak membantu dalam hal apa pun termasuk piket dan memasak, terima kasih sudah menjadi sosok yang sabar dan pengertian, terima kasih sudah banyak memberi masukan – masukan yang berharga.

Teruntuk Ulfa, terima kasih membuatku memiliki keinginan untuk belajar kembali tentang tujuan hidup dan mengevaluasi diri, terima kasih sudah menemani malam – malam untuk sekedar bercerita membahas ini dan itu, dan terima kasih

selalu mengajak keluar untuk makan kala mood sedang tidak ramah

Teruntuk Dian, terima kasih sudah banyak memberi motivasi untuk terus belajar dan berkembang, terima kasih untuk waktu – waktu yang dihabiskan hanya untuk sekedar berbagi cerita, dan terima kasih sudah mau menjadi teman kamar selama empat puluh dua hari itu.

Teruntuk Rofiq, terima kasih sudah menjadi teman yang baik, terima kasih atas waktu – waktu yang dihabiskan untuk bekerja sama menyelesaikan program kerja dari awal hingga akhir, terima kasih atas pelajaran dan kelas memasaknya, dan terima kasih sudah menjadi motivasi pribadi untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki diri.

Teruntuk Aji, terima kasih sudah menjadi panutan dan pemimpin yang baik, terimakasih atas dedikasi yang telah dicurahkan dalam kelompok KKN ini hingga akhir, terima kasih atas kepercayaan yang

telah diberikan, dan terima kasih sudah bersabar kepada kita semua.

Teruntuk Vio, terima kasih sudah menjadi teman yang baik selama KKN, terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita ini, atas bantuan – bantuan selama KKN, dan terima kasih sudah menjadi teman untuk berbagi perasaan.

Teruntuk Deva, terima kasih sudah sering memberikan pelukan – pelukan penenang, terima kasih sudah bekerja lebih keras untuk kelompok ini, terima kasih sudah menjadi sosok panutan dalam tim.

Teruntuk Aqis, terima kasih sudah menjadi pendengar dan pencerita yang baik dalam akademik maupun sekedar cerita, terima kasih sudah memberikan banyak pengertian yang berharga selama KKN ini.

Teruntuk Taufik atau Bang Opek, terima kasih sudah mau berbagi candaan dan tawa, terima kasih sudah menjadi salah satu bagian penting dalam kisah selama empat puluh dua hari ini, terima kasih selalu membangkitkan suasana dalam tim, mencairkan ketegangan, dan merangkul kebersamaan ini.

Teruntuk Rozi, terima kasih sudah mau membagikan sudut pandangmu tentang sesuatu, terima kasih sudah menjadi salah satu motivasi untuk selalu belajar kembali dan memperluas wawasan.

Teruntuk Fiki, terima kasih sudah mau berbagi banyak cerita selama KKN ini, terima kasih sudah menjadi salah satu motivasi untuk tetap beriqtiar dan mengevaluasi diri.